

## Implementasi Manajemen Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Praya Barat

Astarina<sup>1</sup>, Syamsul Hadi<sup>2</sup>, Mohamad Mustari<sup>3</sup>, Syarifuddin<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mataram, Indonesia

Author: Astarina, E-mail: [astarinaata902@gmail.com](mailto:astarinaata902@gmail.com)

Published: June, 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Praya Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara *purposive* yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru TIK, dan staf administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen TIK di sekolah ini masih berada pada tahap awal dengan sejumlah keterbatasan, seperti belum adanya perencanaan strategis yang terdokumentasi, infrastruktur TIK yang belum merata, serta kompetensi SDM yang belum optimal. Sistem komunikasi digital digunakan secara informal dan belum terintegrasi ke dalam platform manajemen sekolah yang terdokumentasi secara sistematis. Monitoring dan evaluasi pemanfaatan TIK belum dilakukan secara berkala dan berbasis indikator kinerja. Kendati menghadapi sejumlah hambatan seperti keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan, dan kurangnya sistem pendukung, sekolah telah mulai menunjukkan upaya peningkatan melalui inovasi pembelajaran digital dan kolaborasi lintas pihak. Transformasi manajemen TIK di sekolah dapat tercapai dengan penguatan perencanaan strategis, pelatihan SDM yang berkelanjutan, sistem evaluasi digital terintegrasi, serta kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi secara optimal dalam tata kelola pendidikan.

Kata Kunci: Impelementasi Manajemen, Teknologi Informasi dan Komunikasi, SMPN 1 Praya Barat

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyse the implementation of Information and Communication Technology (ICT) management at SMP Negeri 1 Praya Barat. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Research informants were selected purposively and consisted of the school principal, vice principal for curriculum, ICT teachers, and administrative staff. The results of the study indicate that ICT management at this school is still in its early stages with a number of limitations, such as the absence of documented strategic planning, uneven ICT infrastructure, and suboptimal human resource competencies. Digital communication systems are used informally and have not been integrated into a systematically documented school management platform. Monitoring and evaluation of ICT utilisation have not been conducted regularly and based on performance indicators. Despite facing several challenges such as budget constraints, limited training, and the absence of support systems, the school has begun to demonstrate efforts to improve through digital learning innovations and cross-sector collaboration. The transformation of ICT management in schools can be achieved through strengthened strategic planning, continuous human resource training, integrated digital evaluation systems, and policies that support the optimal use of technology in educational governance.*

*Keywords: Management Implementation, Information and Communication Technology, SMPN 1 Praya Barat*

### PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Di era digital saat ini, keberadaan TIK bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi pilar utama dalam pengelolaan institusi pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar yang mendorong digitalisasi sekolah. Namun demikian, realisasi optimal dari pemanfaatan TIK masih menjadi tantangan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama di daerah seperti Praya Barat.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023, kurang dari 60% SMP di Indonesia yang secara aktif memanfaatkan platform TIK secara terintegrasi dalam kegiatan

manajemen sekolah maupun proses pembelajaran. Ketimpangan infrastruktur, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, dan kurangnya kebijakan manajemen berbasis data menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, urgensi implementasi manajemen TIK yang terstruktur dan kontekstual semakin meningkat (Wijaya & Subekti, 2023).

Konsep manajemen TIK dalam konteks pendidikan merujuk pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi untuk mendukung seluruh fungsi sekolah. Menurut Pratasik & Ahyar (2022), manajemen TIK yang efektif melibatkan integrasi sistem informasi sekolah, pelatihan SDM, serta penguatan kebijakan internal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sementara itu, TIK didefinisikan sebagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komunikasi. Subagio & Limbong (2023) menekankan bahwa pemanfaatan TIK dalam lingkungan pendidikan memungkinkan efisiensi operasional, meningkatkan transparansi administrasi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Di tingkat SMP, pemanfaatan TIK memiliki peran strategis tidak hanya dalam mendukung pembelajaran daring, tetapi juga dalam sistem manajemen seperti kehadiran siswa, pengelolaan kurikulum, komunikasi dengan orang tua, dan pemantauan kinerja guru. Gainau & Pentury (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen TIK secara sistemik memiliki performa tata kelola yang lebih baik dibandingkan yang belum menerapkannya.

Rendahnya tingkat kesiapan manajemen TIK di SMP Negeri 1 Praya Barat, meskipun secara infrastruktur telah tersedia sarana dasar seperti komputer dan koneksi internet. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi yang tersedia dengan implementasi manajerial yang terencana dan terstruktur (Hakim & Muhdar, 2023). Abdillah (2022), yang menemukan bahwa banyak sekolah di daerah belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang jelas terkait manajemen data, serta belum memanfaatkan sistem informasi berbasis digital untuk mendukung proses pengambilan keputusan kepala sekolah. Resistensi guru terhadap penggunaan teknologi, kurangnya pelatihan, serta minimnya monitoring dan evaluasi terhadap penerapan TIK menjadi penghambat signifikan dalam keberhasilan transformasi digital sekolah (Sidik, 2024). Ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang berbasis pada kebutuhan riil dan data lapangan.

Di sisi lain, kebutuhan akan transformasi digital dalam pendidikan semakin mendesak sejak pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh proses pendidikan beralih ke platform daring. Hal ini menjadi momentum penting untuk mempercepat digitalisasi manajemen sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Fadhilah & Fitri (2021), bahwa krisis menjadi pendorong utama dalam adopsi TIK secara masif di sekolah.

Dengan demikian, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi manajemen TIK di SMP Negeri 1 Praya Barat. Hasil kajian ini diharapkan memberi manfaat tidak hanya bagi pengambil kebijakan pendidikan, tetapi juga bagi praktisi sekolah yang tengah bertransformasi ke arah digitalisasi manajemen pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan model manajemen TIK berbasis kebutuhan lokal, serta secara praktis sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam membangun sistem manajemen yang efisien dan adaptif terhadap dinamika teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Praya Barat. Sumber data utama berasal dari informan kunci seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru TIK, dan staf administrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam untuk menggali informasi secara langsung dari informan, observasi partisipatif untuk mengamati pelaksanaan manajemen TIK di lingkungan sekolah, serta dokumentasi terhadap data pendukung seperti dokumen kebijakan, SOP, dan laporan penggunaan aplikasi manajemen.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa subjek yang dilibatkan memiliki peran langsung dalam implementasi dan pengelolaan sistem TIK di sekolah. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif dan dikategorikan berdasarkan tema-tema penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang telah diklasifikasi untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari temuan penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai penerapan manajemen TIK, serta relevansinya terhadap peningkatan kualitas tata kelola sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Strategis TIK di SMPN 1 Praya Barat**

Perencanaan strategis terkait pemanfaatan TIK di SMP Negeri 1 Praya Barat masih berada pada tahap awal dan cenderung bersifat insidental. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, terungkap bahwa meskipun sekolah telah menyadari pentingnya penggunaan TIK, belum tersedia dokumen tertulis berupa rencana jangka menengah maupun jangka panjang khusus untuk pengembangan teknologi informasi. Perencanaan selama ini hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan operasional, misalnya saat pengumpulan data Dapodik atau penyusunan e-Rapor, bukan hasil dari strategi yang dirancang secara menyeluruh dan terstruktur.

Lebih lanjut, dalam observasi ditemukan bahwa belum terdapat struktur organisasi atau tim khusus yang menangani perencanaan dan pengembangan TIK. Fungsi perencanaan masih dilimpahkan kepada guru TIK atau operator sekolah secara individual. Hal ini menjadi indikator kurangnya orientasi jangka panjang dalam membangun sistem manajemen TIK yang efektif. Padahal, perencanaan TIK seharusnya menjadi bagian integral dari Rencana Kerja Sekolah (RKS) sebagaimana dikemukakan oleh Muhdar dan Hakim (2023), yang menekankan bahwa keberhasilan manajemen mutu pendidikan sangat tergantung pada adanya perencanaan sistematis dan berbasis kebutuhan digital sekolah. Kurnia et al. (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang melakukan perencanaan strategis TIK berbasis analisis internal dan eksternal dapat meningkatkan efisiensi layanan akademik dan administratif secara signifikan.

Rendahnya perencanaan juga berdampak pada belum optimalnya integrasi antara teknologi dan visi sekolah. Berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan, tidak ditemukan peta jalan atau master plan pengembangan teknologi yang memuat tujuan, target, indikator capaian, serta alokasi anggaran yang mendukung pengembangan sistem informasi manajemen sekolah. Padahal, Wijaya & Subekti (2023) menyatakan bahwa rencana strategis berbasis TIK merupakan prasyarat untuk mendukung transformasi digital secara berkelanjutan dalam sistem manajemen sekolah.

Secara keseluruhan, kurangnya perencanaan strategis menjadi hambatan utama dalam mewujudkan manajemen TIK yang berdaya saing. Untuk itu, sekolah perlu merumuskan perencanaan pengembangan TIK yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga menjawab kebutuhan akademik, evaluatif, dan komunikasi berbasis digital. Perencanaan ini sebaiknya mencakup analisis SWOT, kajian kebutuhan, serta pengukuran kesiapan teknologi dan SDM sekolah.

### **Ketersediaan dan Pemanfaatan Infrastruktur TIK di SMPN 1 Praya Barat**

SMP Negeri 1 Praya Barat telah memiliki infrastruktur dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), namun ketersediaannya belum merata dan optimal. Beberapa ruang seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, dan laboratorium TIK telah dilengkapi perangkat komputer dan akses internet. Akan tetapi, sebagian besar ruang kelas masih belum difasilitasi perangkat pendukung pembelajaran berbasis digital seperti proyektor, laptop, atau perangkat audio-visual. Ketersediaan perangkat tersebut menjadi tantangan ketika guru ingin mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan administrasi.

Pemanfaatan infrastruktur TIK masih bersifat fungsional dan terbatas pada kebutuhan dasar seperti penginputan data ke aplikasi Dapodik, pengelolaan nilai melalui e-Rapor, serta penggunaan Microsoft Office untuk administrasi. Internet yang tersedia pun masih menggunakan jaringan berbasis modem atau hotspot pribadi, belum terkoneksi dalam sistem jaringan lokal sekolah (intranet). Padahal, menurut Wijaya & Subekti (2023), keberhasilan manajemen sekolah berbasis TIK sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur yang tidak hanya ada, tetapi juga dapat digunakan secara kolektif dan konsisten. Rizqiyana & Apridayanti (2022) menyatakan bahwa fasilitas TIK di banyak sekolah belum memadai, dan ini menjadi hambatan utama dalam penerapan sistem manajemen digital. Solusinya adalah penjadwalan penggunaan perangkat serta pengadaan bertahap berbasis prioritas kebutuhan.

Pengadaan perangkat TIK dilakukan secara bertahap, mengikuti alokasi anggaran rutin atau dana BOS. Namun, belum terdapat pemetaan kebutuhan infrastruktur secara periodik untuk menentukan jenis, jumlah, dan prioritas pengadaan. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan antara satu unit kerja dengan unit lainnya dalam hal pemanfaatan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhdar & Hakim (2023), pengelolaan perangkat TIK yang baik memerlukan basis data inventarisasi yang dinamis dan diperbarui secara berkala untuk mendukung sistem manajemen pendidikan yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Pemanfaatan infrastruktur yang tersedia juga belum didukung oleh sistem pemeliharaan yang berkelanjutan. Beberapa perangkat seperti komputer dan printer mengalami kerusakan, tetapi belum ada mekanisme perawatan rutin atau teknisi khusus yang menangani hal tersebut. Minimnya tenaga teknis di

sekolah menyebabkan pemanfaatan TIK bergantung pada kemampuan individu guru yang memiliki pengetahuan teknis. Maka dari itu, meskipun infrastruktur sudah mulai tersedia, pemanfaatannya belum maksimal karena kurangnya sistem pendukung berupa SDM dan regulasi perawatan yang memadai.

### **Kompetensi dan Partisipasi SDM di SMPN 1 Praya Barat**

Sumber daya manusia (SDM) di SMP Negeri 1 Praya Barat memegang peranan sentral dalam keberhasilan implementasi manajemen TIK. Kompetensi SDM dalam bidang teknologi masih sangat bervariasi. Sebagian guru, khususnya generasi muda, menunjukkan kemampuan yang cukup adaptif terhadap penggunaan aplikasi seperti e-Rapor, Google Workspace, dan Microsoft Office. Namun, sebagian lainnya masih terbatas dalam keterampilan dasar pengoperasian komputer dan penggunaan platform pembelajaran daring, seperti Learning Management System (LMS) atau video conference.

Keterlibatan guru dan staf dalam pelatihan atau workshop terkait TIK belum optimal. Sekolah memang sesekali mengadakan pelatihan internal, namun frekuensinya tidak rutin, dan cakupannya terbatas pada penggunaan perangkat lunak administratif. Tidak ada program pelatihan berkelanjutan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan digital guru dan staf. Padahal, seperti diungkapkan oleh Muhdar & Hakim (2023), penguatan kompetensi SDM merupakan prasyarat untuk menjamin mutu pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi secara menyeluruh.

Tidak adanya sistem asesmen formal terhadap kompetensi TIK pendidik. Guru-guru cenderung belajar secara otodidak atau mengikuti pelatihan dari luar secara pribadi. Tidak terdapat data pemetaan tingkat penguasaan teknologi oleh masing-masing individu yang bisa dijadikan dasar pengembangan program peningkatan kapasitas. Hal ini menunjukkan lemahnya peran manajerial dalam merancang strategi penguatan SDM yang berbasis pada kebutuhan aktual dan potensi individu. Amrullah & Citriadin (2023) menyatakan bahwa Kinerja guru meningkat jika didukung pelatihan TIK yang berkesinambungan. Tingkat partisipasi guru sangat ditentukan oleh motivasi, dukungan manajemen, dan kemudahan akses terhadap pelatihan berbasis daring.

Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya partisipasi aktif dalam forum-forum berbasis TIK antar sekolah, baik dalam bentuk komunitas belajar daring maupun kolaborasi pengembangan perangkat digital. Padahal, Wijaya & Subekti (2023) menekankan bahwa partisipasi SDM dalam jejaring profesional berbasis teknologi merupakan kunci dalam mendorong inovasi dan penyebaran praktik baik. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM di SMP Negeri 1 Praya Barat perlu dilakukan secara terencana melalui pemetaan kompetensi, penyusunan modul pelatihan berjenjang, dan pemberian insentif bagi guru berprestasi dalam adopsi teknologi pendidikan.

### **Sistem Komunikasi dan Koordinasi Berbasis TIK di SMPN 1 Praya Barat**

Penerapan sistem komunikasi dan koordinasi berbasis TIK di SMP Negeri 1 Praya Barat menunjukkan adanya transformasi bertahap menuju tata kelola sekolah yang lebih digital dan efisien. Komunikasi internal sebagian besar telah beralih dari metode konvensional ke media digital, terutama menggunakan platform WhatsApp, Google Meet, dan surat elektronik (email). Guru dan staf lebih cepat merespons informasi yang dibagikan melalui grup digital, terutama dalam pengambilan keputusan mendesak, koordinasi kegiatan sekolah, serta pengumpulan laporan akademik.

Sistem komunikasi tersebut masih bersifat informal dan belum diintegrasikan ke dalam sistem informasi manajemen sekolah (SIM Sekolah). Tidak ada satu platform terpadu yang mendokumentasikan seluruh histori komunikasi dan arsip digital secara otomatis. Hal ini menyebabkan sering terjadi informasi yang tidak terdokumentasi, duplikasi instruksi, bahkan miskomunikasi antar unit kerja. Padahal menurut Wijaya & Subekti (2023), sistem manajemen sekolah yang efektif memerlukan integrasi komunikasi dalam satu sistem digital yang terstandarisasi dan bisa ditelusuri. Tiara et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan sistem surat elektronik berbasis TIK di sekolah meningkatkan kecepatan distribusi informasi dan mengurangi miskomunikasi antarunit kerja. Implementasi ini perlu didukung dengan kebijakan dan pelatihan teknis.

SMPN 1 Praya Barat belum menggunakan platform resmi seperti Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS), e-Surat, atau dashboard monitoring kinerja sekolah berbasis web. Akibatnya, meskipun komunikasi digital sudah digunakan, proses koordinasi strategis dan administratif masih bersifat manual, seperti pencatatan surat masuk-keluar, pembuatan agenda rapat, hingga rekapitulasi laporan kinerja. Hal ini menyebabkan beban administratif meningkat dan akurasi pelaporan menjadi tidak konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhdar & Hakim (2023), kelembagaan pendidikan yang tidak memiliki sistem koordinasi digital yang sistematis akan

menghadapi tantangan dalam memastikan ketepatan, transparansi, dan kecepatan informasi antar elemen sekolah.

Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan platform digital juga terlihat dari minimnya pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai media koordinasi antara guru dan siswa. Belum tersedia sistem komunikasi akademik digital seperti portal siswa, jurnal pembelajaran daring, atau integrasi sistem nilai dan absensi secara real-time. Oleh karena itu, penting bagi SMPN 1 Praya Barat untuk mengembangkan sistem koordinasi digital yang berbasis data, terintegrasi, dan memiliki fitur dokumentasi otomatis guna meningkatkan efisiensi tata kelola serta memperkuat budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah.

### **Monitoring dan Evaluasi Penggunaan TIK di SMPN 1 Praya Barat**

Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pemanfaatan TIK di SMP Negeri 1 Praya Barat belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Meskipun beberapa data penggunaan TIK dapat diakses melalui laporan kegiatan atau dokumentasi program seperti penggunaan e-Rapor dan Dapodik, proses evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan teknologi tersebut masih bersifat informal dan insidental. Tidak ada indikator kinerja yang dirancang secara khusus untuk menilai pencapaian pengelolaan TIK dalam mendukung tata kelola sekolah.

Belum tersedia instrumen evaluasi berbasis digital yang mampu merekam secara real-time penggunaan perangkat dan aplikasi oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Evaluasi hanya dilakukan berdasarkan laporan manual atau permintaan supervisi dari kepala sekolah tanpa adanya parameter kuantitatif. Padahal menurut Wijaya & Subekti (2023), salah satu ciri dari manajemen TIK yang efektif adalah adanya sistem monitoring berbasis data untuk mengukur tingkat adopsi teknologi, tantangan pengguna, serta capaian hasil implementasi yang dapat dijadikan bahan refleksi dan perbaikan kebijakan.

Pelaporan aktivitas TIK masih bergantung pada laporan tertulis yang disampaikan oleh guru atau operator sekolah, dan belum ada mekanisme audit teknologi secara berkala. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi teknologi dengan proses pengawasan yang valid dan berkelanjutan. Seperti dikemukakan oleh Muhdar & Hakim (2023), pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa inovasi digital yang diterapkan di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan strategis dan mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan secara nyata.

Sebagai konsekuensinya, tidak adanya proses monev yang terdokumentasi dengan baik menyebabkan pihak manajemen sekolah kesulitan dalam membuat keputusan berbasis bukti untuk pengembangan TIK di masa mendatang. Ketiadaan feedback terstruktur dari pengguna—guru, siswa, dan staf—membatasi kemampuan sekolah untuk mengetahui sejauh mana program digitalisasi yang telah dilaksanakan berdampak terhadap pembelajaran, administrasi, maupun pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital yang terintegrasi sangat dibutuhkan untuk mendukung proses transformasi manajemen berbasis TIK di lingkungan SMP Negeri 1 Praya Barat.

### **Hambatan Implementasi TIK di SMPN 1 Praya Barat**

Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Praya Barat tidak terlepas dari berbagai hambatan yang cukup kompleks, baik dari sisi teknis, manajerial, maupun sumber daya manusia. Kendala paling dominan adalah keterbatasan infrastruktur. Meskipun perangkat komputer telah tersedia di beberapa unit, jumlahnya belum mencukupi untuk mendukung kebutuhan pembelajaran dan administrasi secara merata di seluruh kelas. Selain itu, kualitas koneksi internet masih fluktuatif, terutama pada jam-jam sibuk, yang mengganggu kelancaran akses ke platform daring seperti e-Rapor dan Google Workspace.

Dari sisi SDM, tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang memadai. Guru-guru senior cenderung mengalami kesulitan dalam mengadaptasi perangkat lunak baru, sementara pelatihan yang disediakan sekolah belum mampu menjangkau semua pihak secara merata. Hal ini berdampak pada kesenjangan penguasaan teknologi antarguru. Seperti dijelaskan oleh Wijaya & Subekti (2023), kemampuan SDM menjadi penentu utama dalam pengoperasian sistem manajemen berbasis teknologi. Ketika kompetensi guru dalam penggunaan TIK rendah, maka potensi sistem tersebut tidak akan termanfaatkan secara optimal.

Belum adanya teknisi tetap atau tim khusus manajemen TIK menyebabkan perangkat yang rusak sering dibiarkan tanpa perbaikan dalam waktu lama. Selain itu, tidak terdapat sistem pengelolaan inventaris digital yang memadai, sehingga pemantauan kondisi perangkat menjadi tidak sistematis. Padahal menurut Muhdar & Hakim (2023), sistem manajemen pendidikan berbasis TIK yang baik harus dilengkapi dengan sistem pemeliharaan perangkat serta pembaruan berkala yang terencana. Safitri & Putri (2022) menyatakan bahwa Hambatan umum meliputi kurangnya fasilitas, keterampilan guru yang belum merata, serta dukungan kebijakan

yang belum maksimal. Peran pengawas sekolah dalam memberikan arahan strategis pemanfaatan TIK sangat dibutuhkan.

Dari aspek kebijakan dan anggaran, sekolah belum memiliki program khusus yang secara konsisten mengalokasikan dana untuk pengembangan TIK. Pengadaan perangkat masih bergantung pada dana BOS atau bantuan pemerintah, dan bukan hasil dari perencanaan jangka panjang. Ketergantungan pada bantuan eksternal membuat keberlangsungan program digitalisasi menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi antara perencanaan anggaran, penguatan SDM, dan peningkatan infrastruktur agar hambatan-hambatan ini dapat diatasi secara komprehensif.

### **Upaya Peningkatan dan Inovasi di SMPN 1 Praya Barat**

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, SMP Negeri 1 Praya Barat telah mulai melakukan sejumlah inisiatif peningkatan dan inovasi dalam implementasi manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sekolah telah mengembangkan strategi jangka pendek melalui pelatihan mandiri, diskusi rutin antar guru berbasis komunitas belajar, dan penyusunan modul pembelajaran digital yang disesuaikan dengan kemampuan lokal. Guru-guru muda didorong menjadi motor penggerak inovasi dengan memanfaatkan platform seperti Canva, Google Form, dan aplikasi berbasis Android untuk mendukung pembelajaran dan administrasi.

Beberapa guru telah mengintegrasikan penggunaan Google Classroom dan YouTube sebagai media pembelajaran alternatif. Selain itu, sekolah juga mendorong pemanfaatan media sosial resmi sebagai sarana informasi dan komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua. Inovasi ini bukan hanya untuk efektivitas komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap gaya komunikasi siswa masa kini yang lekat dengan media digital. Seperti dijelaskan oleh Wijaya & Subekti (2023), transformasi digital tidak selalu dimulai dari investasi besar, tetapi dapat dikembangkan dari inovasi kecil yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam aspek manajemen, pihak sekolah telah mencoba membangun kolaborasi eksternal dengan Dinas Pendidikan dan lembaga pelatihan lokal guna memperoleh akses pelatihan berbasis teknologi. Selain itu, sekolah juga berinisiatif menyusun proposal untuk mendapatkan bantuan sarana TIK dari program-program pemerintah dan CSR. Upaya ini memperlihatkan adanya kesadaran pentingnya inovasi yang tidak hanya mengandalkan anggaran internal, tetapi juga menjalin jejaring kemitraan strategis. Menurut Muhdar & Hakim (2023), kemitraan lintas sektor merupakan salah satu solusi berdaya guna untuk mempercepat pemerataan dan penguatan implementasi teknologi dalam pendidikan.

Langkah-langkah kecil tersebut memberikan dampak positif dalam membangun kultur digital di lingkungan sekolah. Secara bertahap, guru dan staf mulai terbiasa menggunakan TIK dalam berbagai aktivitas. Namun untuk mencapai transformasi digital yang lebih sistemik, upaya inovatif ini perlu diformalkan ke dalam kebijakan sekolah, dibarengi dengan evaluasi, insentif bagi guru yang aktif berinovasi, dan integrasi ke dalam rencana strategis sekolah. Dengan demikian, inovasi yang telah dimulai dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari identitas manajemen sekolah berbasis TIK yang adaptif dan progresif.

### **KESIMPULAN**

Implementasi manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Praya Barat masih berada dalam tahap transisi menuju digitalisasi yang optimal. Perencanaan strategis TIK belum diformulasikan secara tertulis dan sistematis, sementara infrastruktur TIK meskipun mulai tersedia, belum merata dan belum didukung dengan pemeliharaan rutin. Kompetensi SDM dalam bidang TIK juga sangat bervariasi, dengan dominasi guru yang belum sepenuhnya menguasai perangkat dan aplikasi digital. Komunikasi dan koordinasi berbasis TIK telah digunakan secara informal melalui media sosial dan aplikasi pesan singkat, tetapi belum terintegrasi ke dalam sistem informasi sekolah yang terpadu. Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pemanfaatan TIK belum dilaksanakan secara terstruktur dan berbasis data, sehingga menyulitkan sekolah dalam menilai efektivitas penerapan teknologi dalam tata kelola sekolah.

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur yang belum memadai, dan rendahnya literasi digital sebagian guru, SMP Negeri 1 Praya Barat telah menunjukkan upaya nyata dalam membangun budaya digital melalui inovasi-inovasi kontekstual. Di antaranya adalah pelatihan internal, pemanfaatan media sosial resmi sekolah, serta inisiatif guru-guru muda dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai transformasi manajemen sekolah yang adaptif dan berbasis TIK, diperlukan penguatan perencanaan strategis, pemetaan kebutuhan SDM dan perangkat, serta pengembangan sistem monitoring digital yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman model manajemen TIK di tingkat sekolah menengah serta

manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi implementasi TIK yang efektif di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. (2022). Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 792-801. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i6.372>

Amrullah, A. M., Citriadin, Y., & Thohri, M. (2023). Manajemen penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama islam di SMKN 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5897>

Fadhilah, A. R., Fitri, R. R., & Wibowo, Y. S. (2021). Distance education di masa covid-19: tinjauan terhadap sistem, kebijakan, dan tantangan e-education di sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 171-188. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.42648>

Gainau, M. S., & Pentury, D. Y. W. (2023). Implementasi Kode Etik Guru PAK dan Pengaruhnya terhadap Budaya Kerja di Lingkungan Kota Sentani Jayapura-Papua. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 190-201. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.81>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peta Jalan Transformasi Digital Sekolah Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurnia, O., & Rawas, S. M. (2020). Analisis SWOT/TOWS untuk Perencanaan Strategis Sistem Informasi dan Teknologi Informasi pada SMK di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Nasional Ilmu Komputer [Internet]*.

Muhdar, I., Hakim, L., & Irubai, M. L. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada MTS Negeri 2 Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5898>

Pratasik, S., & Ahyar, B. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Informatika MTS. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(3), 359-373.

Rizqiyana, M. G., Apridayanti, R., & Harahap, J. P. (2022). Teknologi Informasi Dalam Manajemen Sekolah Di Sekolah Dasar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 10(1), 37-46.

Safitri, H. D. A., Putri, N. A., Prasetyo, G. B., Sumekar, P. A., & Maisyaroh, M. (2022). Kinerja pengawas sekolah yayasan pada jenjang pendidikan menengah pertama: perspektif guru dan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 137-149. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.49599>

Sari, H. P., Azhar, A., & Wijaya, W. M. (2023). Kepemimpinan partisipatif dan demokratis kepala sekolah dalam upaya menerapkan manajemen modern di sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 105-113.

Sidik, F. (2024). Pelaksanaan kebijakan zonasi sekolah dan dampaknya terhadap kualitas sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama: Studi kasus di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 47-56. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.68551>

Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap aktivitas pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43-52. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5844>

Tiara, A., Fauzi, A., Dayanti, H., Sari, N., Khotimamah, N., & Roliyanah, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Tata Persuratan Elektronik (Literature Review Manajemen Sekuriti). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(5), 843-849. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i5.1549>